

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah dan swasta ataupun perorangan yang menyimpan dananya.¹ Kegiatan bank yang berupa penghimpunan dan penyaluran dana dapat memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplusunit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisitunit*).

Berdasarkan kegiatan operasionalnya bank di Indonesia dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu bank konvensional dan bank syari'ah. Bank konvensional dan bank syari'ah dalam beberapa hal memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, proposal,

¹ Booklet Perbankan Tahun 2009,

laporan keuangan, dan sebagainya. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, stuktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja².

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/memperoleh laba secara efektif dan efisien.³

Pada tahun 1998 ketika terjadi krisis di Indonesia kehidupan perekonomian Indonesia memburuk. Ini tidak terkecuali krisis di perbankan yang ditandai dengan banyaknya bank-bank yang dilikuidasi, dibekukan, dan ataupun digabung dengan bank-bank lain (merger). Berbeda halnya dengan bank syari'ah yang ternyata masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing finance / NPF*) pada bank syari'ah dan tidak terjadinya *negative spread* di dalam kegiatan operasionalnya.⁴

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang tidak lancar yang diberikan pihak bank kepada nasabah yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang

² Antonio, muhammad Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik* (Jakarta:Gema Insani Press. 2001),29.

³ Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti, *Teori Portofolio dan Investasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama , 1998),54.

⁴ Nurul Huda dan Muhammad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritik dan P ra ktis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 86.

menyebabkan pembiayaan bermasalah adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi petugas/karyawan dan sistem yang ada. Sedangkan faktor eksternal meliputi nasabah dan lingkungan. Suatu usaha tidak semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, seperti halnya dengan lembaga keuangan pasti ada suatu nasabah yang melakukan wanprestasi yaitu tidak melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan.

Pembiayaan bermasalah memberikan dampak kurang baik bagi negara, masyarakat dan perbankan Indonesia, khususnya bank yang bersangkutan. Bahaya atas pembiayaan yang bermasalah yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan baik sebagian maupun keseluruhan. Semakin besar pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank, maka akan menurunkan pula tingkat kesehatan operasional bank tersebut. Penurunan mutu pembiayaan dan tingkat kesehatan bank mempengaruhi likuiditas keuangan dan *solvabilitas* yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah penabung atau bahkan calon nasabah. Semakin besar jumlah pembiayaan yang bermasalah, maka semakin besar jumlah dana cadangan yang harus disediakan dan semakin besar pula tanggungan bank untuk mengadakan dana cadangan, karena kerugian yang ditanggung bank akan mengurangi modal bank.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) selain melakukan kegiatan penghimpunan dana, juga menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Apabila diteliti sisi aktiva neraca dengan cermat, maka akan terlihat bahwa sebagian besar dana operasional perbankan syari'ah diputar dalam pembiayaan yang diberikan.

Kenyataan ini menggambarkan bahwa pembiayaan adalah sumber pendapatan terbesar, tetapi sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah bahkan macet, yang akan mengganggu operasional perusahaan. Untuk itu sebelum adanya realisasi pembiayaan, perlu adanya analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan dilakukan dengan tujuan pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Artinya pembiayaan tersebut harus diterima pengembaliannya secara tertib, teratur, dan tepat waktu sesuai dengan perjanjian antara bank dan customer sebagai penerima dan pemakai pembiayaan. Selain itu, dengan tujuan terarah artinya pembiayaan yang diberikan akan digunakan untuk tujuan seperti yang dimaksud dalam permohonan pembiayaan dan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan ketika diisyaratkan dalam akad pembiayaan.⁵

Untuk mewujudkan hal diatas perlu dilakukan persiapan pembiayaan, yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data untuk bahan analisis. Kualitas hasil analisis tergantung pada kualitas SDM, data yang diperoleh dan teknik analisis. Kelangsungan usaha bank antara lain tergantung dari kemampuan dan efektifitas bank dalam mengelola risiko kredit dan meminimalkan potensi kerugian. Dalam rangka mengelola risiko kredit dan meminimalkan potensi kerugian, bank wajib menjaga kualitas aktiva dan wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva. Kewajiban pembentukan penyisihan penghapusan aktiva perlu diberlakukan terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif.⁶

⁵ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 345.

⁶ Peraturan bank indonesia nomor: 5/ 9 /PBI/2003 *tentang penyisihan penghapusan aktiva produktif bagi bank syariah.*

Aktiva Produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Aktiva Non Produktif adalah aset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai (*abandoned property*), rekening antar kantor dan *suspense account*.⁷ Laba atau keuntungan sangat diharapkan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu dengan memberikan kredit pada nasabahnya. Kredit sangat penting bagi profitabilitas karena dengan adanya peningkatan atau perkembangan kredit yang disalurkan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pula profitabilitasnya. Untuk tetap mempertahankan agar laba suatu perusahaan meningkat, maka kredit yang disalurkan harus pula ditingkatkan. Dalam memberikan kredit, bank harus mempunyai prinsip kehati-hatian. Kesalahan dalam memberikan kredit akan memberikan resiko yang besar bagi bank. Resiko tersebut berupa resiko tidak tertagihnya pinjaman dan terlambatnya penerimaan pinjaman dari jadwal, sehingga menimbulkan kredit macet.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan*

⁷ [https://www.google.com/search?q=pengertian+penyisihan+penghapusan+aktiva+produktif+\(ppap\)](https://www.google.com/search?q=pengertian+penyisihan+penghapusan+aktiva+produktif+(ppap)) 6 diakses tanggal 28 feb 2019

*Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Terhadap Net Income Before Tax (NIBT)
Di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi?
2. Seberapa besar Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi?
3. Seberapa besar Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) secara simultan terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi.

2. Untuk mengetahui Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) secara simultan terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, gambaran, dan wawasan yang lebih luas dan lebih mendalam sebagai acuan atau referensi bagi pembaca mengenai masalah Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)* di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi dan menambah khasanah keilmuan program studi ekonomi syari'ah.

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Income Before Tax (NIBT)* pada perbankan syari'ah dan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Ekonomi dalam Program Studi Ekonomi Syari'ah.

2. Bagi PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi

Sebagai bahan evaluasi dalam upaya pengembangan produk yang lebih baik dan dapat mempromosikan produk pembiayaan yang ada di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi kepada masyarakat.⁸

3. Bagi Program Studi Ekonomi Islam konsentrasi Keuangan dan Perbankan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Sebagai tambahan referensi dan informasi khususnya bagi akademisi dalam memahami Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Terhadap *Net Income Before Tax (NIBT)*.⁸

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Bagi para pengambil kebijakan di PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) KCP Cimahi maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

5. Bagi Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya yang relevan agar saling melengkapi penelitian yang dilakukan untuk hasil penelitian selanjutnya yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang “Pengaruh Pembiayaan bermasalah dan Penyisihan Penghapusan (PPAP) terhadap peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*” ini memiliki tiga variabel utama yang terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen yaitu (X_1) Pembiayaan Bermasalah dan (X_2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang merupakan variabel independen (bebas), dan (Y) peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*.⁹

Pembiayaan adalah sumber pendapatan terbesar, tetapi sekaligus sumber resiko operasi bisnis terbesar yang berakibat pada pembiayaan bermasalah bahkan

⁸ Zainul Arifin, MBA, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Tangerang : Azkia, 2009),23.

⁹ Sandu Siyoto,SKM, M.Kes, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), 50.

macet, yang akan mengganggu operasional perusahaan. Untuk itu sebelum adanya realisasi pembiayaan perlu adanya analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan dilakukan dengan tujuan pembiayaan yang diberikan mencapai sasaran dan aman. Artinya pembiayaan tersebut harus diterima pengembaliannya secara tertib, teratur, dan tepat waktu sesuai dengan perjanjian antara bank dan customer sebagai penerima dan pemakai pembiayaan. Selain itu dengan tujuan terarah, artinya pembiayaan yang diberikan akan digunakan untuk tujuan seperti yang dimaksud dalam permohonan pembiayaan dan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan ketika diisyaratkan dalam akad pembiayaan.¹⁰

Menurut Kasmir¹¹ untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu pembiayaan perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas pembiayaan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Lancar (*pas*)

Kriteria atau ukuran suatu pembiayaan dapat dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau nisbah tepat waktu.
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif.
- c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam Perhatian Khusus (*special mention*).

Artinya suatu pembiayaan dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

¹⁰ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 345.

¹¹ A.Wangsawidjaja Z, SH, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta : Gramedia, 2012), 83.

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau *nisbah* yang belum melampaui 90 hari;
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan;
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan;
- d. Mutasi rekening relatif aktif;
- e. Didukung dengan pinjaman khusus.

3. Kurang Lancar (*substandard*)

Suatu pembiayaan dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau *nisbah* yang telah melampaui 90 hari;
 - b. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
 - c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah;
 - d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur;
 - e. Dokumen pinjaman yang lemah dan sering terjadi cerukan.
4. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria berikut antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau *nisbah* yang telah melampaui 180 hari;
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen;
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari;
- d. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*Loss*)

Kualitas pembiayaan dikatakan macet apabila memenuhi kriteria berikut antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau *nisbah* yang telah melampaui 270 hari;
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru;
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana pada bank lain kecuali giro dan penyertaan, yang meliputi:

- a. 0% dari aktiva produktif yang tergolong lancar.
- b. 25% dari aktiva produktif yang tergolong perhatian khusus.
- c. 50% dari aktiva produktif yang tergolong kurang lancar.
- d. 75% dari aktiva produktif yang tergolong diragukan.

Menurunnya pendapatan bank akan berpengaruh terhadap menurunnya modal yang dimiliki oleh bank. Padahal besarnya modal yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh kepada besarnya ekspansi dalam penyaluran dana (pembiayaan). Jika tidak ditangani secara baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan kerugian yang potensial bagi bank, karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan.¹²

¹² Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : Gramedia, 2013),601.

Pembiayaan merupakan salah satu unsur dalam suatu produk dalam lembaga keuangan baik itu lembaga keuangan bank ataupun non bank yang penting dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga keuangan. Kaitannya dalam penelitian ini dalam lembaga keuangan syari'ah maka pembiayaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pembiayaan yang bersifat syari'ah.¹³

Menurut M. Syafi'i Antonio¹⁴ menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*.

Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan

“Pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”

Kemudian di jelaskan lagi dalam UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syari'ah pasal 1 poin ke 25 yang menjelaskan bahwa:

“Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, salam, dan *istishna'*;
- d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank

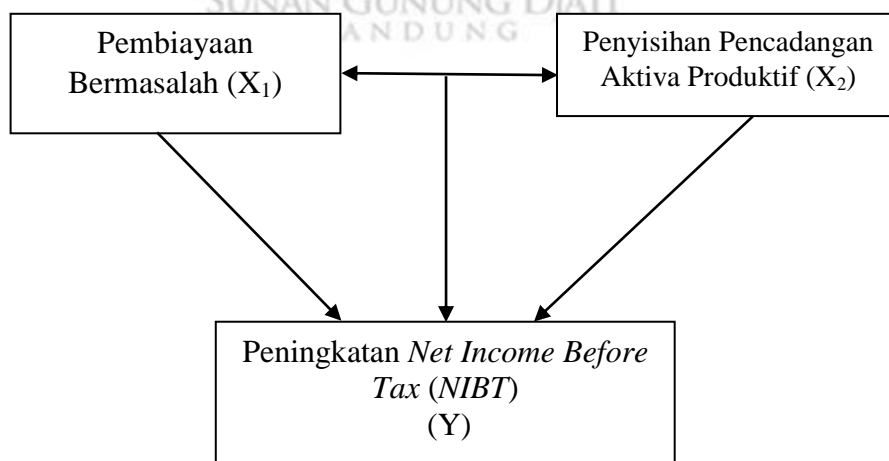
¹³ Zainul Arifin, MBA, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Tangerang : Azkia, 2009), 234.

¹⁴ Zainul Arifin, MBA, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, 234.

Syari'ah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.”

Dalam penjelasan tersebut peran pembiayaan sangat penting karena dengan pembiayaan, maka pihak yang membutuhkan dana akan mendapatkan kemudahan ketika membutuhkan dana. Namun ketika sebuah bank syari'ah memberikan pembiayaan kepada nasabahnya, bank tidak boleh serta merta langsung memberikan secara cuma-cuma dana tersebut kepada nasabah, tetapi diperlukan ketelitian dan kepercayaan yang tinggi bagi bank kepada nasabahnya agar dalam pelaksanaan pemberian pembiayaan itu, resiko dari pembiayaan atau pembiayaan bermasalah dapat diprediksi dan diantisipasi oleh pihak bank.

Berdasarkan telaah pustaka di atas diduga bahwa Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh terhadap *Net Income Before Tax* di perbankan. Dengan demikian dapat dirumuskan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Peningkatan *Net Income Before Tax* (NIBT)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dimana kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan telah dituangkan dalam kerangka pemikiran, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:¹⁵

Pengujian X1

Ho : $\beta_1 = 0$: Tidak Terdapat pengaruh antara Pembiayaan Bermasalah terhadap Peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*.

Ha : $\beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh antara Pembiayaan Bermasalah terhadap Peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*.

Pengujian X2

Ho : $\beta_2 = 0$: Tidak Terdapat pengaruh antara Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah dan Produktivitas Aktiva Produktif secara simultan terhadap Peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*.

Ha : $\beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh antara Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah dan Produktivitas Aktiva Produktif secara simultan terhadap Peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2017), 91.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitik dan statistik inferensial,¹⁶ metode deskriptif analitik yaitu merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Sedangkan statistika inferensial mencakup semua metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data (contoh) atau juga sering disebut dengan sampel untuk kemudian sampai pada peramalan atau penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan data induknya (populasi).

Dalam statistika inferensial diadakan pendugaan parameter, membuat hipotesis, serta melakukan pengujian hipotesis tersebut sehingga sampai pada kesimpulan yang berlaku umum. Metode ini disebut juga statistika induktif karena kesimpulan yang ditarik didasarkan pada informasi dari sebagian data saja. Pengambilan kesimpulan dari statistika inferensial yang hanya didasarkan pada sebagian data saja yang menyebabkan sifat tak pasti memungkinkan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, sehingga pengetahuan mengenai teori peluang mutlak diperlukan dalam melakukan metode-metode statistika inferensial.

¹⁶Ali Baroroh, *Trik-trik Analisis Statistik SPSS 15+CD* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2008), 1.

Sementara itu, Sugiyono (2004:11) mengemukakan bahwa menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif dan hubungan kausalitas. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang mencari pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (X_1) Pembiayaan bermasalah, (X_2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan (Y) *Net Income Before Tax (NIBT)*.¹⁷

Hubungan kausalitas yaitu hubungan tentang sebab akibat, karena peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa yang lain. Hubungan yang menunjukkan bahwa peristiwa yang satu merupakan sebab terhadap peristiwa yang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi, wawancara, observasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi. Data - data yang dikumpulkan meliputi data Pembiayaan Bermasalah, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan data Peningkatan *Net Income Before Tax (NIBT)*.¹⁸

¹⁷Suryani, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta : Prenadamedia, 2015), 121.

¹⁸M. Syafii Antonio, *Bank Syariah, dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),12.